

PENGARUH METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA 5-6 TAHUN

Acep Kusdiwelirawan¹⁾, Irfania Rusyda²⁾

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. Hamka

Email:acep_galing@uhamka.ac.id¹, irfania.rusyda22@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh metode discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan observasi, pembelajaran di sekolah menggunakan metode ceramah yang menunjukkan hasil belajar kemampuan kognitif anak mencapai 21% sehingga diperlukan tindak lanjut agar kemampuan kognitif anak mengalami peningkatan. Salah satunya dengan menerapkan metode discovery learning agar kemampuan berpikir kritis anak dapat terasah sesuai dengan pembelajaran abad 21. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen semu. Design penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Group*. Populasi yang digunakan adalah 14 siswa yang berusia 5-6 tahun pada kelompok B di TK Islam Al-Faizin. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada kelas uji coba dengan sampel 36 siswa dari RA. Darussalam. Hasilnya menunjukkan $R_{hitung} > R_{tabel}$ yang menunjukkan bahwa 86% dinyatakan valid dan reliabilitas nilai *alpha cornbach* diperoleh nilai 0,407 yang dapat diartikan reliabel. Setelah hasil pretest terhimpun, maka dilakukan uji normalitas shapiro wilk dengan hasil 0,945 sehingga disimpulkan data berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji homogenitas menggunakan uji fisher yang hasilnya menunjukkan bahwa f_{hitung} 2,05 lebih kecil dari f_{tabel} dengan nilai 2,57 yang disimpulkan bahwa data bersifat homogen. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji T yang menunjukkan bahwa t_{tabel} yakni $0,0362 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh metode discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Selain itu, nilai rata-rata (*mean*) dari kelompok eksperimen dengan nilai 14,429 lebih besar dari kelompok kontrol yang menunjukkan nilai 6,429.

Kata Kunci : Discovery Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Anak Usia 5-6 Tahun

LATAR BELAKANG

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dikaitkan dengan apa yang ia dapatkan pada masa kanak-kanak yakni usia nol sampai enam tahun. Apa yang ia terima dan dapatkan pada usia tersebut merupakan bagian dari stimulasi. Dalam hal ini, stimulasi dapat berupa pengalaman belajar yang di tangkap serta diserap dengan baik oleh anak sehingga dapat terekam dalam memori otaknya dan tentunya disesuaikan dengan capaian tumbuh kembang anak. Stimulasi ini nantinya diharapkan dapat mambantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat mencapai tahapan yang optimal.

Pertumbuhan dan perkembangan seorang individu dipengaruhi oleh pola pengasuhan serta lingkungan yang ada disekitar anak. Konteks lingkungan dalam hal ini adalah adanya andil keluarga yang berperan dalam pembentukan karakter serta kepribadian seorang anak dikarenakan keluargalah yang secara tidak langsung memberikan berbagai stimulasi pada anak, baik dalam pengasuhan yang diberikan maupun lingkungan yang dibentuk oleh keluarga. Karna pertumbuhan serta perkembangan yang dilalui oleh individu disebabkan oleh dua factor yakni faktor genetik dan faktor lingkungan (Susanto, 2011).

Faktor lingkungan dalam hal ini bukan hanya keluarga. Akan tetapi, lembaga pendidikan juga turut andil dalam membentuk tumbuh kembang anak. Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berkualitas tentunya dapat mencetak generasi penerus bangsa yang mampu menghadapi perkembangan zaman. Dimana saat ini kita telah memasuki pembelajaran abad 21 yang didalamnya berkaitan dengan kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter (Mardhiyah, Rifa Hanifa, 2021). Oleh sebab itu, hendaknya pembelajaran yang diterapkan disekolah mampu memfasilitasi anak untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan zamannya agar kelak anak mspu menghadapi rintangan yang mereka hadapi di masa mendatang. Salah satunya dengan melatih kemampuan berpikir anak yaitu berpikir kritis, Kana proses berpikir ini merupakan bagian dari langkah awal seseorang dalam mengelola informasi hingga akhirnya di implementasikan dalam sebuah keputusan maupun tindakan.

Berpikir kritis berkaitan dengan interpretasi, analisis, evaluasi, pengambilan kesimpulan serta pemberian penjelasan yang didalamnya berkaitan dengan metakognisi (Eales-Reynolds et al., 2013). Metakognisi inilah yang memperlihatkan adanya proses kognitif yang dilalui seseorang hingga akhirnya ia mendapatkan sebuah pandangan atau nilai terhadap suatu hal. Kemampuan berpikir kritis ini juga mempengaruhi cara berpikir yang dilakukan seseorang dimana ia melakukan proses pengumpulan berbagai data yang nantinya akan ditemukan sebuah kesimpulan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan berdasarkan apa yang ia yakini benar hingga akhirnya ia dapat mengelola informasi dengan baik, melakukan verifikasi atas informasi yang didapat, hingga akhirnya ia dapat memberikan kesimpulan dari apa yang diketahuinya berdasarkan sudut pandanganya (Ennis, 1993). Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis ini, diharapkan anak dapat memproses berbagai informasi dengan logis serta matang sehingga apa yang diputuskan nantinya telah melewati berbagai proses berpikir yang dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis ini menjadikan mengasah anak menjadi seseorang yang lebih teliti serta bertanggungjawab (Yunita et al., 2019).

Metakognisi dimiliki oleh setiap individu. Namun, tingkatan metakognisi imembutuhkan peranan penting dari peserta didik . Cara yang dapat kita lakukan adalah dengan memillih serta menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan abad ke-21. Metode pembelajaran merupakan sebuah jalan yang dipilih guru untuk dapat membangun sebuah hubungan yang baik agar dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang kondusif sehingga

materi pembelajaran yang diberikan dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik (Yogica et al., 2020). Karna metode pembelajaran berkaitan dengan komunikasi yang dibangun kepada peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Aidah & Indonesia, 2021). Metode pembelajaran yang dipilih tentunya harus dapat menstimulasi berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh anak sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan zaman dimana kita saat ini telah memasuki pembelajaran abad 21.

Pembelajaran pada abad 21 memfokuskan peserta didik sebagai pembelajar aktif. Di antaranya adalah dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat serta sarana dan prasarana yang mendukung. Salah satunya adalah dengan anak yakni dengan menerapkan *discovery learning*. Selain itu, metode pembelajaran yang dapat kita lakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran *discovery learning* dimana seseorang dapat membangun pengetahuannya sendiri dari berbagai sumber yang telah ia selidiki serta evaluasi (Bruner, 1971). Sehingga dari kegiatan tersebut ia dapat memperoleh berbagai pengetahuan baru. Pengetahuan baru yang didapatkan oleh seseorang ini dapat disebabkan dari interaksi yang dilakukan, baik dengan lingkungan maupun orang-orang disekitar. Dalam metode pembelajaran *discovery learning* ini, peran utama telah beralih kepada anak dikarenakan ketika pembelajaran berlangsung anak dituntut untuk dapat mencari tahu permasalahan serta menemukan pengetahuan baru dari permasalahan yang dihadapi.

Penerapan metode pembelajaran *discovery learning* ini memberikan kesempatan serta keleluasaan bagi anak dalam mengembangkan kemampuan diri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan. Selain itu, metode ini juga dapat memunculkan perasaan bangga karna anak berhasil melakukan serta menyelesaikan berbagai kegiatan tanpa bantuan orang lain (Ana, 2019). Sehingga mempengaruhi kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan yang mengalami peningkatan dan materi pembelajaran yang dilakukan oleh anak dan bersifat aplikatif, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup (Rabinowitz, 2020). Tanpa kita sadari, kesuksesan serta ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan pada metode ini terletak pada anak itu sendiri. Karena dalam pelaksanaan pembelajarannya, anak dituntut untuk berfikir kritis serta kreatif dalam melihat berbagai hal. Sehingga, peranan seorang pendidik berubah tidak lagi menjadi sumber belajar. Akan tetapi berubah menjadi fasilitator, evaluator dan pendamping bagi anak. Dan anak dalam hal ini sebagai sumber belajar itu sendiri yang secara tidak langsung menjadi pembelajar aktif sehingga anak secara langsung merasakan pengalamannya.

Berdasarkan observasi yang telah terlaksana pada hari Senin, 22 Oktober 2021 di salah satu kelas Kelompok B TK Islam Al-Faizin Tahun Pelajaran 2021-2022, dapat disimpulkan bahwasannya dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, penggunaan metode yang diterapkan di sekolah dinilai kurang efektif dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, terutama pada aspek kognitif atau kemampuan berpikir anak. Hal ini terlihat dari sebuah data yang menunjukkan bahwa hasil belajar pada aspek kognitif semester 1 di kelompok B mencapai 21% sehingga diperlukan tindak lanjut agar kemampuan kognitif anak mengalami peningkatan di semester selanjutnya. Dari penjabaran diatas kita dapat menarik sebuah kesimpulan bahwasannya metode pembelajaran yang digunakan kurang memberikan ruang untuk mengeksplorasi pembelajaran yang mereka dapatkan dan peran anak dalam pembelajaran hanya sekedar menerima materi. Anak kurang terlatih dalam menggali materi secara mendalam yang berakibat pada kemampuan berpikir seseorang.

Peneliti menentukan subjek penelitian usia 5-6 tahun dikarenakan pada usia tersebut kematangan berpikir sangatlah penting guna kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni tingkat Sekolah Dasar (SD). Intelegensi atau kemampuan berpikir

seseorang berpengaruh pada kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) (Damayanti & Rachmawati, 2019). Intelegensi seorang anak akan berkaitan langsung dengan kemampuannya dalam mengambil sebuah keputusan serta menghadapi sebuah masalah. Selain itu, ia juga dapat memecahkan masalah dengan baik dikarenakan kemampuannya dalam mengolah berbagai informasi yang ia dapatkan, baik itu berasal dari pengalaman maupun pengetahuan yang ia peroleh secara sadar dan terekam di dalam memori otaknya.

Berbagai upaya harus dilakukan oleh pendidik guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran, terutama ketika memilih metode pembelajaran yang tepat guna melatihnya kemampuan berpikir kritis anak sedari dini. Sehingga, peneliti tertarik untuk dapat melihat sejauh mana *discovery learning* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih bertujuan untuk melihat pengaruh dari penggunaan metode *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen semu. Eksperimen semu merupakan kelompok kontrol yang tidak dapat mengontrol pengaruh variabel luar pada saat pelaksanaan kegiatan eksperimen (Sugiyono, 2013). Desain penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design* yang didalamnya memuat pretest untuk dijadikan sebagai perbandingan untuk menilai keadaan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Penelitian ini dilakukan di TK Islam Al-Faizin dengan melakukan 8 kali pertemuan. Siswa yang dijadikan sebagai populasi sejumlah 14 siswa yang berusia 5-6 tahun pada kelompok B Tahun Ajaran 2021-2022. Sedangkan untuk sampel, peneliti menggunakan pengambilan sampel dengan teknik sampel jenuh dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Peneliti mengambil 14 siswa yang terbagi dalam dua kelas, yakni kelas eksperimen berada di kelompok B1 dan kelas kontrol berada di kelompok B2. Kedua kelas menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan metode *discovery learning*. Sedangkan kelas kontrol menggunakan metode yang di gunakan di sekolah. Data dihimpun melalui observasi, wawancara serta dokumentasi.

Sebelum diberikan perlakuan, peneliti melakukan pretest yang didalamnya berbentuk tes berupa pertanyaan yang berkaitan dengan tema "Gejala Alam" yang telah divalidasi terlebih dahulu oleh *expert judgement* yang menyatakan bahwasannya instrument tes dinyatakan valid dan layak untuk diujikan guna mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk mengukur validitas sebuah instrument, maka peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan rumus *product moment* melalui *Microsoft Excel 2019* serta uji reliabilitas menggunakan *SPSS 26.0 For Windows* pada kelas uji coba dengan mengambil sampel di RA. Darussalam dengan jumlah sampel sebanyak 36 siswa.

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, peneliti melakukan uji normalitas menggunakan uji shapiro wilk. Lalu, untuk melihat apakah data yang digunakan bersifat homogen atau heterogen, maka peneliti melakukan uji fisher (Uji F). Selanjutnya, agar peneliti dapat melihat pengaruh dari penggunaan metode *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun, maka peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari penggunaan metode *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis anak. Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang dilakukan seseorang guna memiliki sebuah gambaran pemikiran yang didapatkan dari pengolahan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber serta pengamatan sehingga ia dapat membuat sebuah kesimpulan serta mampu mengkolaborasikan dengan pengalaman yang dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan dan tindakan. (Lismaya, 2019). Proses berpikir ini dilakukan untuk dapat memperoleh gambaran pemikiran yang didapatkan dari pengolahan informasi dari berbagai sumber serta pengamatan sehingga ia dapat membuat sebuah kesimpulan serta mampu mengkolaborasikan dengan pengalaman yang dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan dan tindakan. Sehingga, apa yang dilakukannya sudah melalui berbagai proses pertimbangan yang matang.

Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat terlihat dari karakter yang melekat dalam dirinya. Hal ini selaras dengan pendapat (Putri, 2019) yang mengatakan bahwa keterampilan berpikir kritis melibatkan keterampilan kognitif dan disposisi yang nampak dari sikap dan kebiasaan berpikir termasuk di dalamnya berpikir terbuka, fleksibilitas, menalar, kebutuhan akan mendapatkan informasi yang cukup, serta menghormati pendapat orang lain yang berbeda pandangan. Kemampuan berpikir yang dimiliki ini menjadikan seseorang dapat menguasai pengetahuan berdasarkan pandangannya sendiri yang terlihat kebijaksanaannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan sikap yang proporsional, seperti menerima berbagai pendapat, mampu menyesuaikan diri, dan merasa butuh atas sebuah informasi. Sehingga, peneliti merumuskan beberapa indikator yang dapat menggambarkan kemampuan berpikir kritis anak sehingga dapat dijadikan sebagai parameter dalam melihat sejauh mana kemampuan berpikir kritis anak.

Sebelum memberikan perlakuan, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu pada kelas uji coba. Kelas uji coba yang dipilih adalah seluruh kelompok B yang berjumlah 36 siswa yang merupakan peserta didik di RA. Darussalam.

Table 3. Hasil Uji Validitas Tes

No.	R Tabel	R Hitung	Valid/Tidak Valid
1.	0,320	0,358	Valid
2.		0,493	Valid
3.		0,415	Valid
4.		0,392	Valid
5.		0,418	Valid
6.		0,334	Valid
7.		0,416	Valid
8.		0,495	Valid
9.		0,183	Tidak Valid
10.		0,404	Valid
11.		0,024	Tidak Valid
		0,415	Valid
13.		0,360	Valid
14.		0,346	Valid

Table 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Nilai yang ditetapkan	0,70
Nilai Alpha Cronbach	0,407
Kesimpulan	Reliabel

Dari 14 butir soal yang diujikan pada kelas uji coba, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 12 butir soal dinyatakan valid dan 2 butir soal dinyatakan tidak valid. Setiap butir soal dinyatakan valid apabila R hitung > R tabel yang menunjukkan bahwa 86% dari keseluruhan butir soal dinyatakan valid dan pada tabel 4 terkait reliabilitas nilai *alpha*

cornbach diperoleh nilai 0,407 lebih besar dari kriteria yang ditetapkan yakni sebesar 0,70. Sehingga, instrument tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikatakan reliabel.

Setelah dikatakan reliabel, peneliti melakukan pretest dengan memberikan soal berupa pertanyaan yang berkaitan dengan gejala alam. Butir soal tersebut memuat tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa memiliki kemampuan berpikir kritis. Dikarenakan kemampuan berpikir kritis ini saling berkesinambungan dengan taksonomi bloom. Menurut (Ennis, 1993) terdapat tiga tahapan yang terdapat dalam taksonomi bloom, seperti analisis, sintesis dan evaluasi yang merupakan bagian dari berpikir kritis.

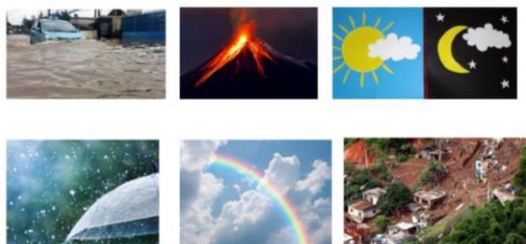
Menurut (Ennis, 1993) terdapat beberapa tahapan yang terdapat dalam taksonomi bloom :

1. Pengetahuan (*Knowledge*)
Pengetahuan dijadikan sebagai sebuah syarat serta bahan agar seseorang dapat memecahkan sebuah masalah
2. Pemahaman (*Comprehension*)
Pemahaman merupakan respon dari pesan yang didapatkan seseorang sehingga ia dapat mengkomunikasikan kepada orang lain berdasarkan pandangannya sendiri.
3. Penerapan (*Application*)
Memberikan masalah baru kepada siswa sehingga ia dapat membuat abstraksi atau ringkasan.
4. Analisa (*Analysis*)
Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat mencari tahu serta menemukan keterkaitan antara sebuah materi maupun hubungan sehingga ia mendapatkan sebuah kesimpulan.
5. Sintesa (*Synthesis*)
Pada tahap ini, proses yang dilakukan adalah dengan menggabungkan berbagai pengalaman yang didapatkan sebelumnya dengan bahan baru yang telah didapatkan secara keseluruhan lalu di integrasikan menjadi satu kesatuan.
6. Evaluasi (*Evaluation*)
Evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sejauh mana proses yang telah dilalui untuk dapat melihat keberhasilan serta ketercapaian sebuah tujuan maupun materi.

Pelaksanaan pretest dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk melihat perbandingan hasil dari keduanya. Untuk butir soal yang digunakan dalam pretest ini memuat tingkatan yang ada dalam taksonomi bloom diantaranya adalah pemahaman, penerapan, analisa dan sintesa. Sedangkan untuk posttest, peneliti memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen dengan menerapkan metode *discovery learning* berupa percobaan sains yang berkaitan dengan gejala alam.

Gambar 1. Contoh Soal Pretest

Lingkarilah gejala alam yang terjadi karena ulah manusia!



Setelah data pretest terhimpun, langkah selanjutnya adalah melakukan uji normalitas shapiro wilk yang hasilnya menunjukkan bahwa t_{hitung} dengan nilai 0,945 berada diatas nilai P 0,874 dengan taraf sigifikansi $alpha$ 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 di tolak sehingga data berdistribusi normal. Sedangkan uji homogenitas menggunakan uji fisher dengan hasil yang menunjukkan bahwa f_{hitung} 2,05 lebih kecil dari f_{tabel} dengan nilai 2,57 yang disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

Metode *discovery learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang memberikan kebebasan bagi peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dengan memberikan ruang untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar guna menambah pengetahuan serta mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Hayani, 2020). Dalam metode pembelajaran *discovery learning* ini dapat kita lihat bahwasannya peran utama keberhasilan kegiatan pembelajaran berada ditangan peserta didik. Eksplorasi pembelajaran ini menekankan pada anak untuk dapat memperluas pengetahuan serta pengalamannya secara langsung dengan cara mengamati, menyelidiki, menganalisa bahkan memutuskan berbagai hal berdasarkan apa yang ia ketahui. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan dapat mengaktifkan cara berpikir peserta didik dalam membangun dan menemukan pengetahuan sehingga apa yang ia dapatkan akan bertahan lama dalam ingatan dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan *discovery learning* mengemas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dimana mereka mendapatkan pengetahuan dari berbagai aktivitas yang mereka lakukan sendiri sehingga pengetahuan yang didapatkan anak lebih bermakna dan membekas dalam ingatan peserta didik karna mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan metode *discovery learning*, terdapat sintaks atau langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum menerapkan metode *discovery learning*, diantaranya adalah :

- 1) *Stimulation* (stimulasi berupa rangsangan yang diberikan)
Dalam kegiatan ini, kita dapat membangun gambaran awal pada anak melalui sebuah pengamatan, baik itu berupa video maupun gambar yang dilihat oleh anak
- 2) *Problem Statement* (melakukan identifikasi permasalahan yang dihadapi)
Anak diberi waktu untuk mencari kejanggalan ataupun permasalahan yang ia temui serta mencari solusinya
- 3) *Data Collection* (melakukan pengumpulan data)
Lalu, anak melakukan proses pengumpulan sumber yang nantinya dijadikan sebagai referensi dalam menjawab permasalahan yang dihadapi.
- 4) *Verificaton* (melakukan pembuktian dari apa yang diyakini)
Melakukan pengecekan ataupun pengujian atas apa yang telah mereka yakini benar

5) *Generalization* (pengambilan kesimpulan)

Pada kegiatan akhir ini, peserta didik dapat mengemukakan serta mengambil intisari dari apa yang ia lakukan sebelumnya (Lubis, 2020).

Pembelajaran *discovery learning* yang diterapkan pada jenjang TK dapat diawali dengan membangun pengetahuan awal dimana peserta didik diarahkan memperhatikan sebuah gambar ataupun video. Lalu, peserta didik diminta untuk dapat menyusun urutan gambar sebuah proses terjadinya peristiwa gejala alam berdasarkan pemahamannya sendiri. Setelah itu, peserta didik dapat membuktikan hasil analisisnya tersebut dari percobaan akan dilakukan. Dari percobaan tersebut, terlihat bahwa peserta didik tertarik dan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode *discovery learning*. Keberhasilan ataupun kegagalan yang mereka hadapi pada saat kegiatan pembelajaran dapat membangun rasa ingin tahu peserta didik. Melalui metode *discovery learning* ini, secara tidak langsung kemampuan berpikir anak dilatih untuk dapat memahami konsep, serta menganalisis sebab akibat dari apa yang telah terjadi. Ketika peserta didik mengalami kegagalan, ia berusaha mencari tahu letak kesalahan dari prosedur percobaan yang dilakukan dan melakukan percobaan lagi sampai akhirnya berhasil.

Gambar 2. Pelaksanaan Metode Discovery Learning



Selain itu, dengan menerapkan metode ini kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat terasah melalui kemampuannya dalam memproses serta mengolah berbagai informasi yang diterima. Pengetahuan baru yang didapatkan peserta didik merupakan bagian dari terlatihnya konsep berpikir peserta didik yang dapat distimulasi dari hal-hal sederhana, seperti menanggapi kemampuan peserta didik dalam mengenali sebuah benda atau objek dengan menggunakan rumus 5W + 1H yang didalamnya mampu menghimpun berbagai informasi yang detail dan tersusun secara sistematis. Sehingga, penemuan pengetahuan baru yang didapatkan anak melalui proses berpikir kritis yang secara tidak langsung dilakukan oleh anak.

Pada pertemuan terakhir, dilakukan posttest untuk membandingkan hasil kemampuan berpikir kritis anak. Perbandingan ini dilakukan dengan melakukan uji hipotesis dengan melakukan uji T.

Gambar 2. Hasil Uji T

Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

EKSPERIMEN				KONTROL			
NO. SUBJEK	PRETEST	POSTTEST	Gain Score Eksperimen	NO. SUBJEK	PRETEST	POSTTEST	Gain Score Kontrol
1	73	81	8	1	70	73	3
2	66	79	13	2	71	78	7
3	59	76	17	3	71	72	1
4	54	79	25	4	58	77	19
5	62	77	15	5	68	65	-3
6	66	77	11	6	66	76	10
7	63	75	12	7	69	77	8

t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances		
	Gain Score Eksperimen	Gain Score Kontrol
Mean	14,429	6,429
Variance	29,952	50,619
Observations	7,000	7,000
Pooled Variance	40,286	
Hypothesized Mean Diffe	0,000	
df	12,000	
t Stat	2,358	
P(T<=t) one-tail	0,018	
t Critical one-tail	1,782	
P(T<=t) two-tail	0,036	
t Critical two-tail	2,179	

Syarat dari uji hipotesis ini adalah bahwasannya dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $t \text{ tabel} < 0,05$ (α) yang diartikan bahwasannya terdapat pengaruh dari penggunaan metode discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Begitupun sebaliknya, jika H_0 diterima dan H_a ditolak yakni $t \text{ tabel} > 0,05$ (α) maka diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh metode discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Dari hasil Uji T menunjukkan bahwasannya $t \text{ tabel}$ yakni $0,0362 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh metode *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Selain itu, kita juga dapat melihat perbandingan dari nilai rata-rata (*mean*) dari kelompok eksperimen dan kelompok control. Bahwasannya, nilai rata-rata kelompok eksperimen yakni 14,429 lebih besar dari nilai rata-rata kelompok control 6,429.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya penelitian ini dilakukan karna hasil belajar kemampuan kognitif peserta didik Kelompok B TK Islam Al-Faizin menunjukkan nilai sebesar 21%. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui perbedaan yang terjadi apabila menggunakan metode pembelajaran yang berbeda yakni metode discovery learning. Melalui metode ini, anak diberi kesempatan serta keleluasaan dalam mengembangkan kemampuan diri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan. Selain itu, metode ini juga dapat memunculkan perasaan bangga karna anak berhasil melakukan serta menyelesaikan berbagai kegiatan tanpa bantuan orang lain. Penerapan metode pembelajaran discovery learning ini memunculkan kemampuan berpikir kritis anak, dikarenakan membangun pengetahuan baru dimulai dari kemampuan anak dalam memahami konsep, mengelola informasi serta memutuskan sebuah keputusan ataupun tindakan. Pembelajaran discovery learning pada taman kanak-kanak dapat dikemas dalam bentuk percobaan sederhana.

Berdasarkan hasil uji validitas dan realibilitas yang dilakukan pada kelas uji coba dengan sampel 36 siswa di RA. Darussalam menunjukkan bahwa data yang digunakan 86 % valid dan reliable dengan nilai 0,407. Sampel yang digunakan yakni peserta didik kelompok B di TK Islam Al-Faizin yang berjumlah 14 orang. terbagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok control. Uji normalitas menggunakan shapiro wilk dengan nilai dan uji homogenitas dengan menggunakan uji fisher yang menyatakan hasil yang menunjukkan bahwa $t \text{ hitung}$ dengan nilai 0,945 berada diatas nilai P 0,874 dengan taraf sigifikansi α 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 di tolak sehingga data berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji homogenitas menggunakan uji fisher yang hasilnya menunjukkan bahwa $f \text{ hitung}$ 2,05 lebih kecil dari $f \text{ tabel}$ dengan nilai 2,57 yang disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

Selanjutnya untuk melihat perbandingan kelompok eksperimen dan keompok control dengan melakukan uji hipotesis dengan menggunakan Uji T menyatakan bahwa $t \text{ tabel}$ 0,036 $< 0,05$ yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode *discovery learning* terhadap

kemampuan berpikir kritis siswa. Perbandingan hasil rata-rata antara kelompok eksperimen yang menggunakan metode discovery learning menunjukkan nilai rata-rata yang lebih besar yakni 14,42 dibandingkan dengan rata-rata kelompok control dengan nilai 6,429 .

Sehingga, dapat disimpulkan bahwasannya penggunaan metode discovery learning ini memberikan pengaruh yang cukup besar pada kemampuan berpikir kritis anak dan perlu untuk dipertimbangkan penerapannya di lembaga pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih jauh dari kata sempurna dikarenakan sampel yang digunakan sedikit sehingga dapat dimaksimalkan jumlahnya oleh peneliti lain. Namun diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, S. N., & Indonesia, T. P. K. B. M. (2021). *Cara Efektif Penerapan Metode Dan Model Pembelajaran* (Vol. 54). PENERBIT KBM INDONESIA.
- Ana, N. Y. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 56. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>
- Bruner, J. S. (1971). "The Process of Education" Revisited. *The Phi Delta Kappan*, 53(1), 18–21.
- Damayanti, A. K., & Rachmawati, R. (2019). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Inteligensi Dan Jenis Kelamin. *Psikovidya*, 23(1), 108–137. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v23i1.130>
- Eales-Reynolds, L.-J., Judge, B., McCreery, E., & Jones, P. (2013). *Critical thinking skills for education students*. SAGE Publications.
- Ennis, R. H. (1993). Critical thinking assessment. *Theory Into Practice*, 32(3), 179–186. <https://doi.org/10.1080/00405849309543594>
- Hayani, I. (2020). *METODE PEMBELAJARAN ABAD 21: Panduan Penerapan Bagi Guru SMP/MTs*. RUMAH BELAJAR MATEMATIKA INDONESIA.
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning)*. MEDIA SAHBAT CENDEKIA.
- Lubis, M. A. (2020). *Pembelajaran Tematik SD/MI*. Prenada Media.
- Mardiyah, Rifa Hanifa, et al. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. 12(1), 187–193.
- Putri, S. U. (2019). *Pembelajaran sains untuk anak usia dini*. UPI Sumedang Press.
- Rabinowitz, M. (2020). *Cognitive science foundations of instruction*. Routledge.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.
- Yogica, R., Muttaqin, A., & Fitri, R. (2020). *METODOLOGI PEMBELAJARAN: STRATEGI, PENDEKATAN, MODEL, METODE PEMBELAJARAN*. IRDH Book Publisher.
- Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 425. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.228>